

BAB III
PEMIKIRAN SYAIKH ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI
TENTANG KONSEP IMAN DALAM TAFSIR AL-AISAR

A. Biografi dan karya Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dilahirkan di Algeria pada tahun 1342 H/ 1921 M. Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Jabir bin Musa bin „Abdul Qadir bin Jabir Al-Jazairi. Ayahnya bernama Musa bin „Abdul Qadir. Ibunya adalah seorang yang solehah dan pandai dalam mendidik anak. Ayah dan ibunya berbangsa al-Jazair. Al-Jazairi merupakan seorang ulama hadits yang zuhud yang terkenal di Madinah.

Nama lengkap beliau diambil dari nama ayahnya dan nama tempat kelahirannya, yaitu abu bakar (nama panggilan beliau), Musa bin „Abdul Qadir (diambil dari nama ayahnya), al-Jazairi (diambil dari tempat kelahirannya). Sehingga beliau lebih dikenal dengan nama Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Kedua orang tuanya berasal dari dua keluarga yang sangat terkenal komitmen dengan keshalihannya dalam menghafal al-Qur’an al-Karim. Hal seperti itulah yang selalu diwariskan dan dijadikan semacam adat di tengah kehidupan keluarga al-Jazairi. Akan tetapi ayahnya al-Jazairi sendiri justru menekuni tasawuf. Al-Jazairi hidup dalam keadaan yatim, karena ketika umurnya kurang lebih dari satu tahun, ayahnya telah meninggal dunia. Oleh karena itu, al-Jazairi diasuh oleh seorang ibu dengan bantuan paman-pamanya dari

keluarganya. Al-Jazairi memulai belajar al-Qur'an ketika beliau masih muda saat umurnya baru dua belas tahun. Beliau mulai menepuh pendidikan awalnya di rumahnya sendiri, kemudian dipindahkan ke ibu kota Algeria dan

Beliau adalah seorang Syaikh, 'Alim, ahli tafsir, dan seorang da'i. Kontribusi beliau dalam berdakwah dan pendidikan sangatlah banyak, beliau juga memiliki andil besar dalam penulisan karya tulis islam dan ceramah-ceramah. Beliau juga banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara dalam rangka menyebarkan dakwah Islam dan islah. Beliau adalah seorang yang fashih, dan ilmunya sangat luas.¹

1. Pendidikan dan profesi Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Mengenai latar belakang pendidikan yang telah di tempuh oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, ia telah belajar agama di tanah kelahirannya (Al-Jaza'ir). beliau menghafal al-Qur'an, belajar beberapa pelajaran dasar tentang bahasa Arab, Fiqh dalam madzhab Maliki. Baik dari ayahnya sendiri maupun sama ulama setempat, kemudian dia melanjutkan pendidikannya. Kemudian beliau pindah dari Lira ke daerah Biskra, disana beliau belajar berbagai ilmu kepada sejumlah besar dari para Masyaikh, yang hal inilah

¹www://biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.html. Diunduh pada tanggal 02 februari 2016

(setelah Allah Ta'ala) yang menjadikan beliau mampu mengajar disebuah disalah satu Sekolah disana.²

Beliau menghafal al-Qur'an, belajar beberapa pelajaran dasar tentang bahasa Arab, Fiqh dalam madzhab Maliki. Kemudian beliau pindah dari Lira ke daerah Biskra, disana beliau belajar berbagai ilmu kepada sejumlah besar dari para Masyaikh, yang hal inilah (setelah Allah Ta'ala) yang menjadikan beliau mampu mengajar disebuah disalah satu Sekolah disana.

Syaikh rahimahullah pindah lagi dari Biskra ke Madinah al-Munawwarah Saudi Arabia bersama keluarga. Disana beliau berusaha menyempurnakan belajarnya tentang ilmu syar'I, maka beliau pun menghadiri halaqah-halaqah ilmiah para Ulama senior dan para Masyaikh. Beliau pun mendapatkan 'Ijazah' (izin pengajaran) dari Pimpinan Qadhi Makkah al-Mukarramah, yang demikian itu agar beliau (Syaikh Al-Jaza'iri rahimahullah) dapat mengajar di Masjid Nabawi, sehingga beliau memiliki halaqah khusus dibawah bimbingan beliau, yang disana beliau mengajar tafsir ayat-ayat al-qur'an, hadits dan yang lainnya.

Syaikh al-Jaza'iri rahimahullah sibuk dengan berbagai kegiatan ilmiah, diantara : beliau sebagai dosen di beberapa madrasah dibawah Departemen Pendidikan. Demikian pula

²*Ibid*

beliau sebagai pengajar di Ma'had Darul Hadits di Madinah al-Munawwarah.

Sebagaimana pula beliau adalah termasuk salah satu dari dosen-dosen generasi pertama yang mengajar di Jami'ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) ketika telah dibuka yaitu tahun 1380 H, dan beliau tetap mengajar disana hingga masa pensiunnya tahun 1406 H.

Telah diketahui aktivitas Syaikh rahimahullah dalam dunia dakwah, bahwa beliau banyak melakukan kunjungan ke berbagai negeri dalam rangka dakwah, kajian-kajian agama dan nasihat, ceramah-ceramah umum, risalah-risalah ilmiah, dan tidak hanya mencukupkan dinegerinya saja dalam menyampaikan kajiannya, akan tetapi beliau berkeliling ke berbagai negara untuk menyebarkan dakwah hak ini. Melihat uslub beliau yang lemah lembut dalam memberikan penjelasan, dan menafsirkan ayat-ayat serta hadits-hadits nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka banyak dari para penuntut ilmu dan mahasiswa yang mengelilingi dan menyertai beliau untuk mendapatkan ilmu darinya.³

2. Karya-Karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Syaikh Abu Bakar pernah mengisyaratkan beberapa karya-karya ilmiahnya dalam ukuran-ukuran kecil yang lazim disebut "Rasail Al-Jazairi", di antaranya *Rislah Laa Ilaaha*

³<http://alsofwah.or.id/cetaktokoh.php?id=153/> di unduh 9-3-2016

Illallah, Ash-Shiyam, Al-Hajj Al-Mabrur, Al-Akhlaq, dan Ad-Dustur Al-Islami. Buku-buku ini telah dicetak dalam satau jilid.

Ada pula karangan-karangannya yang dicetak tersendiri, semacam:

- a. *Kaifa Yatathahhar Al-Mu'min wa Yushalli*
- b. *Ittaqullah fi Hadzih Al-Ummah*
- c. *Ilal Al-Fatah As-Su'udiyah*
- d. *Haula Al-Yahudi*
- e. *Nashihati Ila Kulli Akhkh Syi'i*
- f. *Al-Qadha' wa Al-Qadar*
- g. *Ad-Daulah Al-Islamiyyah*
- h. *Kamal Al-Ummah fi Shalah 'Aqidatiha*
- i. *Al-Mar'ah Al-Muslimah*
- j. *Haula Hum Al-Yahud*
- k. *Al-Hajj Al-Mabrur*
- l. *Al-Masjid wa Bait Al-Muslim*
- m. *Al-Inshaf fima Qila 'an Al-Maulid min Al-Ghuluw wa Al-Ijhaf*
- n. *Hadzihi Nashihati ila Kulli Syi'i*
- o. *Al-Jannah Dar Al-Abrar wa Ath-Thariq Al-Mushil Ilaiha*

Di samping itu, ada beberapa kitab fenumental yang sudah akrab di masyarakat muslim, yaitu:

- a. *Minhaj Al-Muslim*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas.
- b. *Aisar At-Tafasir li Kalam Al- 'Aliyy Al-Kabir* dalam 5 jilid besar. Kitab tafsir ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan Darussunnah Jakarta dalam 8 jilid.
- c. *'Aqidah Al-Mukmin*
- d. *Hadza Al-Habib –shallallahu ‘alaihi wa sallam- Ya Muhibb*. Buku ini telah diterjemahkan pula dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Daar Ibn Katsir.⁴

Dan yang lainnya dari karya tulis beliau – Hafizhahullah.-Mudah-mudahan Allah Ta’ala memberikan keberkahan terhadap ilmu dan umur beliau.

3. Sekilas tentang Tafsir Al-Aisar

Tafsir *al-Aisar* ini di tulis oleh seorang ulama hadits Madinah yaitu Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, yang berupaya menafsirkan al-Qur’an sesuai dengan pemahaman *Ṣalafuṣ Ṣalih*, suatu kitab tafsir yang diharapkan memudahkan kaum muslimin dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur’an, sebagaimana namanya “*al-Aisar*” (yang termudah). Oleh karena itu beliau dalam menyusun kitab tafsirnya dalam bentuk pelajaran yang berkesinambungan dan

⁴<https://mauhub.wordpress.com/2014/10/16/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi-sang-penasehat-ulung/> di unduh tgl 10 mei 2016

saling terkait, menjelaskan kata-katanya secara literal, menjelaskan maknanya secara global, kemudian yang terakhir dalam penafsirannya menyebutkan satu persatu pelajaran yang dapat diambil dan diamalkannya.⁵

Aisarū al-Tafāsir li Kalamillāhi al-Aliyyi al-Kabīr (tafsir al-Qurʿan termudah) ini merupakan kitab tafsir al-Qurʿan yang ringkas yang menekankan pada penafsiran *manhaj salaf* dalam masalah akidah, asma, dan sifat Allah. Dimana tafsir ini menggunakan empat sumber referensi antara lain *Jamiʿ al-Bayan fi Tafṣīr al-Qurʿān*, oleh Ibnu Jarir AthThabari, *Tafṣīr al-Jalalain*, oleh al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafṣīr alMaraghi*, dan *Tafṣīr al-Karim ar-Rahmān*. Keistimewaan *Tafṣīr al-Aisar* adalah sebagai berikut:

- a. Berukuran sedang, tidak terlalu ringkas yang dapat mengurangi pemahaman, dan tidak terlalu panjang agar pembaca tidak bosan dalam membacanya.
- b. Mengikuti *manhaj salaf* dalam masalah akidah, asma, dan sifat.
- c. Konsisten untuk tidak keluar dari empat madzhab (Hanafi, Syafii, Hambali, Hanafi) dalam masalah-masalah fikih.
- d. Bersih dari tafsir *israʿiliyyat* (kisah-kisah yang berasal dari orang Yahudi), baik yang shahih maupun yang

⁵Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafīr Al-Qurʿān al-Aisar jilid I*, (Jakarta: Darus Sunnah: 2008), h. XX

- lemah, kecuali yang menjadi tuntutan pemahaman ayat, dan memang diperbolehkan untuk meriwayatkannya.
- e. Mengesampingkan perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsirannya.
 - f. Mengikuti pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami'' al-Bayan fi Tafsir al-Qur''an*, jika terjadi perbedaan tafsirannya tentang makna ayat diantara para *mufassirîn* (ulama yang ahli dalam bidang tafsir). Tetapi kadangkala ada yang tidak memakai pendapat Ibn Jarir ath-Thabari dalam penafsiran terhadap beberapa ayat.
 - g. Menjauhkan tafsir ini dari masalah-masalah tata bahasa (*nahwu*), *balaghah*, dan bentuk-bentuk argumen bahasa.
 - h. Tidak menyinggung tentang *qiraat* kecuali hanya pada ayat-ayat tertentu dan memang perlu.
 - i. Mencukupkan pada hadits shahih dan hasan.
 - j. Dalam tafsir ini lebih konsisten pada *khithah* (metodologi), yang banyak dipakai oleh para mufassirîn dari kalangan *Salafush Shalih*, dengan tujuan untuk menyatukan muslimin dalam satu pemikiran Islam yang terpadu, benar dan lurus.⁶

⁶Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar jilid 1*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2006) hlm. Xix-xxi

- k. Memudahkan muslimin untuk mempelajari, mengamalkan al-Qur‘an dan menjauhkan dari pengamalan yang sekedar wacana dan perdebatan.

B. Metode dan Corak Tafsir Al-Aisar

1. Metode Tafsir Al-Aisar

Kata “*Metode*” berasal dari bahasa Yunani *methodos*⁷ yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat*⁸ dan *manhaj*⁹. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan. Pengertian serupa ini juga dijumpai dalam kamus Webster.¹⁰

Metode yang digunakan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam menafsirkan Tafsir Al-Aisar adalah dengan menggunakan metode Ijmali. Metode *ijmali* ialah menjelaskan

⁷Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur‘an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001, hlm. 1

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka gresif, 1997), hlm. 849

⁹Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1990), hlm. 580-581

¹⁰Noah Webster, *Webster’s New Twentieth Century Dictionary*, cet. Ke-2, (Amerika Serikat: William Collins), hlm. 1134

ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan jelas dibaca, sistematika penulisannya berdasarkan urutan mushaf usmani. Yang menjadi tolok ukur metode global ini adalah pola atau sistematika pembahasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹ Dengan metode ini mufassir hendak berbicara kepada pembacanya dengan cara yang paling mudah, tidak berbelit-belit dengan terget pihak pembaca memahami kandungan pokok Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk hidup.¹²

Dalam metode ini mufassir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf, setelah itu mengemukakan makna global yang dimaksud ayat tersebut.¹³ Dalam metode tafsir ijmalî ini dapat digunakan ilmu-ilmu bantu seperti menggunakan hadist Nabi Saw, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, asbab nuzul dan kaidah-kaidah bahasa.¹⁴ Maka yang diungkapkan bahasanya diletakan didalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumhur ulama dan mudah dipahami oleh semua orang. Setelah ulama melihat

¹¹Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 13-14

¹²Kamarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadhi, 1996), hlm. 192

¹³Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1994), h. 38

¹⁴Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar offest, 2001), hlm. 265.

bahwa penafsiran dengan metode global tersebut terasa lebih praktis dan mudah dipahami, maka pola semacam ini diakui oleh ulama tafsir yang datang kemudian contohnya metode yang di pakai oleh *Jalal ad-din al-Mahali* dan *Jalal ad-din as-Sayuti* dalam kitab tafsir al-Jalalain.¹⁵

Kelemahan dari metode Ijmali adalah dalam menafsirkan suatu ayat kurang memperhatikan hubungan antara ayat satu dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, padahal ayat-ayat Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh. Sedangkan kelebihan dari metode ijmali adalah pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dapat mudah dipahami, bagi seseorang yang ingin memperoleh pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Corak Tafsir Al-Aisar

Tafsīr *al-Aisar* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi lebih cenderung bercorak *bi al-Ma'tsur* yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi, yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.¹⁶ Semakin jauh rentang zaman dari masa Nabi dan sahabatnya, maka pemahaman umat tentang makna ayat-ayat al-Qur'an semakin bervariasi dan berkembang.¹⁷

¹⁵*Ibid, Memahami Bahasa Agama*, hlm. 193

¹⁶*Ibid, Memasuki Dunia Al-Qur'an*. H. 168

¹⁷*Op.Cit, Metode Tafsir Mawdhu'iy*. H 13

Menurut al-Farmawi, Tafsir bi al-Ma'tsur adalah penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran dengan hadits, yang menjelaskan makna ayat yang sulit dipahami oleh para sahabat atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.¹⁸ Hasbi al-Siddieqy dalam bukunya mengatakan bahwa tafsir bi al-Ma'tsur adalah ayat al-Qur'an, hadits Rasul, dan pendapat sahabat yang menjadi penjelasan bagi makna al-Qur'an.¹⁹

C. Konsep Iman menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar

Apa yang anda rasakan itu adalah iman, dalam peringkatnya yang awal. Iman biasa diartikan dari segi bahasa dengan membenaran. Ada sementara pakar yang mengartikanya sebagai “pembenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga”.Tentunya, dari segi pandang agama, bukan semua membenaran dinamai iman. Iman terbatas pada membenaran menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun iman yang enam itu, yaitu (1) percaya akan keesaan Allah, (2) wujud malaikat, (3)

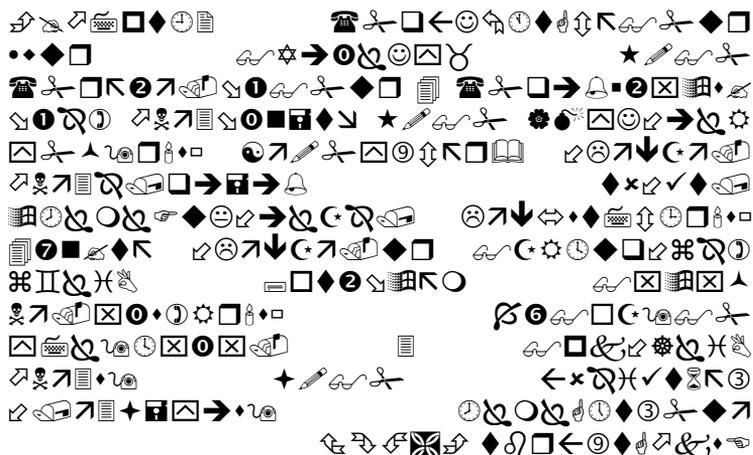
¹⁸*Op.Cit.* Hlm 12

¹⁹Yunus Hasan Abidu, Tafsir Al-Qur'an: *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2007, h 4

kitab-kitab suci, (4) nabi dan Rasul Allah, (5) hari kemudian, dan (6) *Qadha'* serta *qadar*-nya.²⁰

1. Penafsiran ayat Kesentosaan orang Mukmin di dunia dan akhirat, dan orang mukmin selalu dalam lindungan Allah

Penafsiran (QS. Ali imraan ayat 103)



Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

²⁰M. Qurash Shihab, *M Qurash Shihab Menjawab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm, 893

masuk neraka untuk selama-lamanya. Tetapi Allah menganugrahkan nikmat Iman kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari api neraka, lalu menurunkan ayat-ayat yang memberikan penerangan sebagai penunjuk jalan menuju Allah Ta'ala agar mereka semakin teguh di atas jalan hidayah tersebut.

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Menjadikan islam sebagai pedoman dan berpegang teguh kepadanya, baik dalam aspek akidah maupun syariat akan membawa dampak aman dari penyimpangan dan kesesatan yang dapat menyebabkan kehancuran dan keterpurukan.
2. Kewajiban berpegang teguh kepada agama islam dan haram berpecah belah serta bertkai dalam agama.²¹
3. Kewajiban mengingat selalu akan nikmat-nikmat Allah dalam rangka bersyukur kepada-Nya dengan perbuatan taat kepada allah dan kepada rasulullah.
4. Perbuatan syirik menyekutukan allah dan kemaksiatan sama artinya dengan berdiri ditebing neraka jahannam. Maka

²¹ Disebutan dalam sebuah hadits shahih riwayat imam Muslim Rasulullah bersabda,

ان الله يرضي لكم ثلاثا ويكره لكم ثلاثا، يرضي لكم ان تعبدوه ولا تشركوا به شياء، وان تعصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا، وان تناصحوامن ولاة الله امركم، ويكره لكم قيل وقال، وكثرة السؤال واضاعة المال.

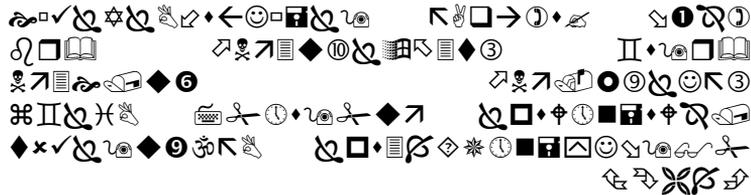
رواه مسلم

‘ *sesungguhnya Allah suka padamu tiga perkara dan benci padamu tiga perkara juga; Allah ridha kepadamu jika kamu semua berpegang teguh dengan tali agama Allah dan tidak bercerai-berai dan jika kamu semua saling menasihati kepada siapapun yang diangkat Allah menjadi pemimpin atas kalian. Tetapi Allah benci pada kamu [perkataan] konon, dan katanya, banyak bertanya [hal-hal yang tak ada gunanya] dan menghambur-hamburkan harta.* ‘[HR. Muslim]

berangsiapa yang meninggal dunia dalam kondisi musyrik dan maksiat, pastilah ia akan jatuh ke neraka jahannam atas dasar hukum ketetapan Allah (qadha dan qadar).²²

2. Penafsiran ayat Pertolongan Allah kepada orang mukmin

Penafsiran QS. Ali Imraan 124



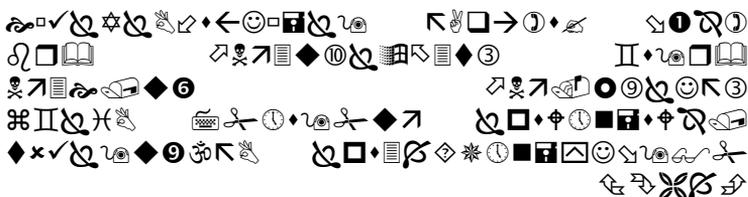
Artinya: (*ingatlah*), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?"

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ *Alan*

Yakfiyakum; apakah tidak cukup agi kalian. Sebuah istifham inkari (kalimat tanya untuk mengingkari) karena mengingkari ketidakcukupan. Sedangkan maknanya, tidakkah tuhanmu memenuhi keperluanmu., ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ *An yumiddakum*; bhwa allah membantu kalian. Yakni dengan menurunkan malaikat untuk menolong kalian dalam memerangi musuh-musuh yang lebih unggul atas kalian secara jumlah personel maupun perlengkapan.

²² Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar jilid 2*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012). Hlm. 155-160

Susunan ayat-ayat ini masih berbicara untuk mengingatkan Rasulullah dan orang-orang yang beriman tentang kemenangan yang telah mereka peroleh ketika mereka bersabar dan bertaqwa pada saat perang badar. Allah berfirman ;”ketika kamu mengatakan kepada orang-orang yang beriman”²³, yaitu ketika mereka mendengar informasi di saat mereka berada di medan pertempuran, bahwa Kurz bin Jabir Al-Muharibi bermaksud membantu kaum musyrikin dengan pasukannya utuk berperang bersama-sama mereka, dan kabar tersebut membuat kaum mukminn resah. Maka kamu (Muhammad) mengatakan,



Artinya: *Ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?"*

²³ Sebagai mufassir seperti mujahid, ikrimah dan yang lain berpendapat bahwa firman Allah Ta’ala ini berkenaan dengan perang Uhud. Allah menjanjikan kepada kaum mukmin dengan bantuan yang tersebut pada ayat berupa tentara malaikat dengan syarat adanya sabar dan taqwa dari mereka. Akan tetapi ketika mereka tidak bersabar dan tidak bertakwa, sebagaimana kisah yang sudah populer tentang masalah ini, maka Allah pun tidak memberikan bantuan berupa sejumlah malaikat sebagaimana yang di janjikan .tetapi pendapat kami dalam tafsiran ayat d atas lebih dekat dengan realitas. Wallahu A’lam.



Artinya: *Ingatlah, ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.*²⁴

 Ar- Ru'ba: rasa takut dan gelisah,

 Fadhri buu kullabanana: kedua ujung tangan dan kaki mereka sehingga sulit bagi mereka untuk menyerang dan berjalan.

Pelajaran yang dapat di ambil:

- Didisyaratkan untuk beristighasah meminta bantuan kepada Allah karena itu merupakan salah satu bentuk ibadah dan tidak boleh meminta bantuan kepada selain Allah.
- Menjelaskan tentang keyakinan kepada para malaikat bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah, mereka ditundukkan oleh Allah untuk melakukan sesuatu yang

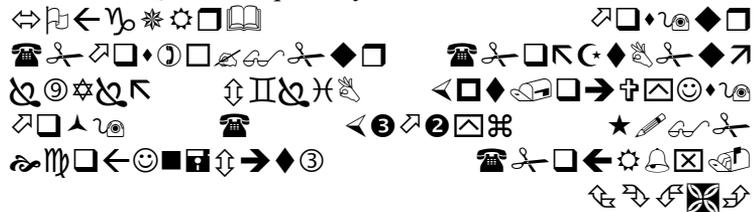
²⁴Maksudnya: ujung jari disini ialah anggota tangan dan kaki

dikehendaknya, terkadang mereka diperintah untuk berperang bersama kaum mukminin, maka malaikat akan melakukannya, mereka memberikan pertolongan dalam peperangan. Hal itu tidak lain karena perintah Allah kepada mereka.

- c. Penyebutan nikmat-nikmat Allah ta'ala yang cukup banyak kepada orang-orang mukmin dalam perang Badar.
- d. Menentang Allah dan Rasul adalah suatu kekufuran yang konsekuensinya adalah mendapatkan azab di dunia dan di akhirat
- e. Pengajaran dari Allah ta'ala bagi hambanya, tentang cara berperang dan membunuh musuh dan ini adalah kemuliaan yang besar bagi orang-orang mukmin.

4. Penafsiran ayat tentang Pahala iman

Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 103



Artinya: *Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.*

(المثوبة) *Lamatsubatun*: balasan pahala.

Selanjutnya pada ayat (103), Allah membuka pintu taubat bagi orang-orang Yahudi dan Allah menawarkan kepada mereka keimanan dan ketakwaan. Allah berfirman: *“Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscanya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka menetahui.”*

Pelajaran yang dapat diambil

- a. Sikap berpaling dari al-kitab dan al-sunnah disebabkan keduanya mengharamkan perbuatan merusak dan dzalim, dapat membuka pintu-pintu menuju kebatilan dibidang hukum perundang-undangan, bid'ah keagamaan dan pemikiran-pemikiran sesat. Allah ta'ala berfirman; az zukhruf 36-37
- b. Kafirnya tukang sihir²⁵ serta haramnya mempelajari ilmu sihir dan menggunakannya.

²⁵Terdapat perselisihan pendapat, apakah sihir itu punya hakikat ataukah sekedar tipuan yang tak bersadar. Menurut Ahlu Sunnah, Sihir mempunyai hakikat, dan bentuknya sangat banyak. Sedangkan hukum orang yang mempraktikkan sihir untuk membahayakan orang lain seperti merusak akal, anggota tubuh, atau terjadi pembunuhan, maka pelaku sihir dibunuh karena hal tersebut, atau jika tidak dita'zir (diberikan sanksi hukum) sampai ia bertaubat. Landasan yang dijadikan bukti adanya pengaruh sihir adalah bahwa Rasulullah telah disihir oleh Labib bin A'syam, kemudian Allah menurunkan ayat Al-Falaq, kemudian jibril merukyah beliau denganya, hingga akhirnya bebas dari sihir, beliau bersabda, *“Sesungguhnya Allah telah menyembuhkanku.”* Hadits ini terdapat didalam hadits shahih bukhari dan lainnya. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar* (Jakarta: Darus Sunnah, 2006), hlm, 173

- c. Allah ta'ala adalah sang pencipta kebaikan dan keburukan. Tak ada sesuatu yang berbahaya atau bermanfaat kecuali dengan seizin Allah ta'ala²⁶. Karena itu kita wajib kembali kepada-Nya. Dalam mencari kemanfaatan dan menolak keudharatan dengan berdoa secara sungguh-sungguh kepada Allah ta'ala
- d. Ilmu yang tidak jelas bagaikan praduga yang tak berdasar keyakinan. Ilmu demikian tidak akan mampu merubah sikap maupun kejiwaan pemiliknya. Ia tak mampu membawanya untuk berbuat baik, atau meninggalkan yang buruk. Lain halnya dengan ilmu yang mendalam, dimana pemiliknya mendapat motivasi dari dalam dirinya yang secara kuat mendorongnya untuk beriman dan bertakwa serta menjauhkannya dari kemusyrikan dan kemaksiatan. Hal ini nampak jelas ketika dalam dua ayat ini Allah ta'alamenafikan ilmu yang dimiliki orang-orang yahudi.

²⁶ Al-qurtubi berkata Ibnu Baththaal mengatakan disebutkan dalam kitab Wahab bin Munabbih tentang cara menangkal sihir, agar orang yang terkena sihir mengambil tujuh lembar daun bidara yang masih hijau, lalu ditumbuk dengan menggunakan batu lalu diaduk di dalam air lalu dibacakan ayat kursi. Selanjutnya ia minum tiga teguk dan sisanya dipakai untuk mandi. Cara ini akan mengusir sihir yang melilitnya dengan izin Allah ta'ala.